

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil	Persamaan	Perrbedaan
1	Arianti Latif (2023)/ Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi	Berdasarkan hasil penelitian terhadap kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tata Kelola Perusahaan yang Baik tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Corporate Governance mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan perusahaan nilai	Kuantitatif	Explanatory research, obyek penelitian
2	Ghaliyah Nimassita Triseptya (2022)/ Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan Kinerja Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran Perusahaan berengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan.	Kuantitatif	Explanatory research, obyek penelitian
3	Rara Silkfan (2022)/ Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Leverage berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	kuantitatif	Explanatory research, Obyek penelitian
4	Ni Kadek Murtini (2020)/ Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan,	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan profitabilitas, leverage, dan dividen kebijakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak	kuantitatif	Explanatory research, Obyek penelitian

	Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur	berpengaruh terhadap nilai perusahaan		
5	Adiatna Permana Putra (2021)/ Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Jakarta Islamic Index	Berdasarkan hasil dari pengujian diperoleh bahwa (1) kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan variabel kontrol yakni (4) umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan	kuantitatif	Explanatory research, obyek penelitian

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (Sudana dalam Rahma, 2019). Menurut Harmono (dalam Piristina, 2019) nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut Kusumajaya (dalam Ayu, 2017) nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual yang dikaitkan dengan harga saham.

Menurut Atmaja (dalam Manihuruk 2017), perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar akan menjadi semakin besar pada modal sendiri pemegang saham. Untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan Price to Book Value (PBV), rasio ini berfungsi untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, terlalu rendah (undervalued) dan terlalu tinggi (overvalued). Jika nilai

perusahaan lebih kecil daripada satu (<1), nilai perusahaan tersebut dapat dikatakan undervalued artinya investor bersedia membayar harga saham perusahaan tersebut lebih kecil daripada nilai bukunya. Demikian sebaliknya jika nilai perusahaan tersebut dapat dikatakan overvalued berarti investor bersedia membayar harga saham perusahaan tersebut lebih besar daripada nilai bukunya.

Menurut Subramanyam (dalam Manihuruk 2017), jenis-jenis perhitungan ukuran pasar (*market measure*) antara lain:

1. Rasio Harga Terhadap Laba (*Price to Earning Ratio*)
2. Hasil Laba (*Earning Yield*)
3. Hasil Dividen (*Dividen Yield*)
4. Tingkat Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*)
5. Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value*)

Menurut Horne dan John (dalam Manihuruk 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

1. Keputusan Investasi
2. Keputusan Pendanaan
3. Keputusan Manajemen Aset

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan pada penciptaan nilai perusahaan. Penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang dapat dicapai melalui pengukuran *price to book value*. Rasio *price to book value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku saham. (Hamdani, 2016).

Menurut Brigham dan Houston (dalam Sintyana, 2019) menyatakan *price to book value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan.

Rumus dari rasio PBV (dalam Nurvianda, 2018) :

$$\text{PBV} = \text{Harga Pasar per saham} / \text{Nilai buku per lembar saham}$$

2.2.2 Konsep Ukuran Perusahaan

A. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2013) “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Menurut Niresh (2014) “ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi”. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (*input produksi*) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok.

Menurut Setiawan (2013) dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke

sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan, untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya.

Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013) dan Niresh (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

1) Ukuran perusahaan = $\ln$ Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014) komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Aset lancar yaitu aset-aset yang relatif mudah untuk dikonversi menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar meliputi; kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.
- b. Aset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (tangible) dan yang bersifat permanen. Aset tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Aset tetap dapat dibagi menjadi 2 yaitu: aset tetap berwujud (gedung, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan) dan aset tetap tidak berwujud (goodwill, hak cipta, hak paten, franchise dan merek dagang)

- c. Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak bisa dikelompokkan ke dalam kriteria di atas. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2) Ukuran perusahaan = $\ln$ Total Penjualan

Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Kasmir (2014) “penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah”.

Menurut Reeve, dkk (2013) “penjualan adalah total jumlah yang dibebankan pada pelanggan atas barang terjual, baik penjualan kas maupun kredit”. Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural ($\ln$) dari total aset dan total penjualan. Hal ini dikarenakan besarnya total aset dan total penjualan masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang

ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset dan total penjualan perlu di Ln kan.

B. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva diatas seratus milyar.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008 Pasal 6 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 10 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah

C. Jenis-Jenis Pengukuran Perusahaan

Menurut Yogyanto (2007) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Menurut Harahap (2007) pengukuran ukuran perusahaan adalah “Ukuran perusahaan diukur

dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016) “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”

Size= Log Total Aktiva

Menurut Taliyang (2011) dalam Lina (2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva

Berdasarkan uraian di atas menunjukan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.2.3 Konsep Kebijakan Akuntansi

A. Pengertian Kebijakan Akuntansi

Kebijakan akuntansi adalah batang tubuh standar akuntansi, pendapat, penafsiran, aturan, dan regulasi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam melaporkan keuangan mereka. Kebijakan akuntansi suatu perusahaan mencakup "metode-metode untuk mennerapkan prinsip-prinsip oleh manajemen satuan usaha dianggap sebagai prinsip-prinsip yang paling tepat

untuk keadaan saat itu, untuk menyatakan secara wajar posisi keuangan, perubahan dalam posisi keuangan, dan hasil operasi sesuai prinsip-prinsip yang berlaku secara umum yang karenanya telah dipakai untuk menyusun laporan keuangan tersebut.

Kebijakan Akuntansi dari suatu entitas pelaporan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang spesifik dan metode-metode penerapan prinsip-prinsip tersebut yang dinilai oleh akuntansi dari entitas tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kondisi yang ada untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan, perubahan yang terjadi pada posisi keuangan, dan hasil operasi sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan karena itu telah diadopsi untuk pembuatan laporan keuangan.

Kebijakan akuntansi meliputi pilihan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi, peraturan dan prosedur yang digunakan akuntansi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Beberapa jenis kebijakan akuntansi dapat digunakan untuk subjek yang sama. Pertimbangan dan atau pemilihan perlu disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Sasaran pilihan kebijakan yang paling tepat akan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan secara tepat dalam bentuk keadaan keuangan dan hasil operasi.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Indonesia, 2012) laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan merupakan suatu metode akuntansi

yang mencakup laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan dan neraca serta catatan atas laporan keuangan (Hartanto dalam Eka, 2014).

Laporan keuangan adalah kumpulan data yang diorganisasikan menurut logika dan proses - proses akuntansi yang konsisten (Sarwoko, 2003). Laporan keuangan dapat menggambarkan beberapa aspek keuangan suatu perusahaan. Neraca dapat menunjukkan posisi keuangan pada suatu periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu. Jenis kedua laporan keuangan tersebut merupakan alat utama yang dapat disajikan kepada para pemegang saham, kreditur dan masyarakat lain yang berkepentingan.

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan suatu hasil proses akuntansi yang bisa dipakai untuk alat berkomunikasi antara data keuangan ataupun aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang memiliki kepentingan dengan data dan aktivitas perusahaan (Gunawan, 2015). Laporan keuangan disusun oleh perusahaan sebagai alat komunikasi untuk pemenuhan kebutuhan informasi intern dan ekstern perusahaan. Sehingga laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya dimaksudkan untuk menyajikan data keuangan tentang suatu perusahaan yang akan dipakai oleh pihak – pihak yang membutuhkannya, sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan memiliki manfaat bagi penggunanya, apabila memenuhi tujuan kualitatif sebagai berikut (Mardiasmo, 2008):

- a. Laporan keuangan harus relevan yaitu laporan keuangan harus menyajikan informasi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya.
- b. Laporan keuangan harus dapat di mengerti oleh para pemakainya. Maka dari itu, laporan keuangan harus dinyatakan dalam bentuk dan dengan menggunakan istilah, yaitu istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian pemakainya.

C. Dividen

1. Pengertian

Menurut (Gumanti, 2013) dividen merupakan bagian keuntungan yang dibagikan kepada investor yang dapat berupa dividen tunai maupun dividen saham. Dividen adalah keuntungan atau kerugian yang didapat perusahaan selama berusaha dalam suatu periode yang dilaporkan kepada dewan direksi atau dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Marvinta Renika Sari, 2016).

Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki (Hartanto dalam Eka, 2014). Adanya pemberian dividen oleh suatu perusahaan maka perusahaan akan dianggap sudah memenuhi kewajibannya kepada para investor. Jika dividen yang dibagikan oleh perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik.

Dividen merupakan prosentase keuntungan yang dibayarkan kepada investor dalam bentuk kas dan juga merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan bagi para pemegang saham (Holder dalam Nikhayatul, 2014). Pembayaran dividen

dapat dilakukan dalam interval waktu yang tetap yaitu setengah tahun atau satu tahun. Dividen ditentukan pada saat rapat umum pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpinnya.

2. Jenis – Jenis Dividen

Menurut (Gumanti, 2013) jenis – jenis dividen sebagai berikut:

a. *Stock Dividend* (Dividen Saham)

Dividen saham merupakan pembagian dividen dalam bentuk saham kepada investor. Dividen saham akan mengakibatkan turunnya harga saham.

b. *Cash Dividend* (Dividen Tunai)

Dividen tunai merupakan pembagian dividen yang besarnya ditentukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk uang.

c. *Liquidating Dividend* (Dividen Likuiditas)

Dividen likuiditas merupakan kelebihan dari laba ditahan atau sisa laba yang ditunjukkan dalam nilai bukunya.

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang didapat perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam dividen atau ditahan untuk menambah modal guna membiayai investasi di masa yang akan datang (Gumanti, 2013). Pada hakekatnya kebijakan dividen merupakan penentuan sejumlah laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen kepada investor dan seberapa besar laba yang ditahan untuk pembelanjaan intern perusahaan (Nurhayati, 2013).

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan tentang pembagian dividen oleh manajemen perusahaan mengenai sejumlah dividen yang akan dibayarkan dan dan jumlah laba ditahan untuk kebutuhan investasi dimasa yang akan datang (Sutrisno dalam Iin, 2012). Apabila perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen lebih besar, maka laba ditahan akan semakin kecil sehingga mengurangi sumber dana internal perusahaan.

Miller dan Mondligliani dalam (Brigham dan Houston dalam Doni Kasmon, 2014) mengemukakan terdapat tiga teori yang berhubungan dengan kebijakan dividen yang akan menjelaskan bagaimana pengaruh besar kecilnya dividend payout ratio (DPR). Ketiga teori tersebut sebagai berikut:

a. *Dividend irrelevance theory*

Menurut *dividend irrelevance theory* kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. Teori keridakrelevanan dividen mengungkapkan jika perusahaan mempunyai nilai semata-mata ditentukan oleh laba dan resiko bisnisnya bukan karena dividen yang diberikan. Dalam dunia tanpa pajak, dan tidak diperhitungkan biaya transaksi serta dalam kondisi pasar yang sempurna, maka kebijakan dividen tidak akan memberikan pengaruh

apapun terhadap harga pasar saham perusahaan.

b. *Bird in-the-hand theory*

Berdasarkan *bird in-the-hand theory* kebijakan dividen merupakan pandangan yang menyebutkan jika investor akan lebih memilih menanamkan kembali dividen dalam bentuk saham pada perusahaan lain. Dalam *bird in-the-hand theory* pemegang saham memandang bahwa dividen lebih pasti daripada capital again. Hal ini karena tingkat kepastian dividen lebih tinggi sehingga investor cenderung akan membeli saham lagi di perusahaan. Apabila dividen yang dibagikan semakin tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi kembali di perusahaan tersebut.

c. *Tax Preference Theory*

Teori preferensi pajak mengemukakan jika intinya tidak menyukai pembagian dividen dalam bentuk tunai, karena dividen tunai akan dikenai pajak lebih besar dibandingkan dengan dividen saham. Menurut teori ini apabila pajak yang dikenakan pada dividen tinggi serta dengan kemungkinan untuk menunda pajak pada capital again, maka akan berdampak negatif pada perusahaan yang membayar dividen tinggi, maka dari itu investor akan berbalik untuk tidak mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi.

Untuk mengukur kebijakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan secara sistematis sebagai berikut (Gumanti, 2013):

a. *Dividend Yield*

Dividend yield penting untuk dipahami karena menyiratkan suatu ukuran dari komponen return total disumbang oleh dividen. Untuk

menghitung return total, investor harus memasukkan unsur besarnya dividen yang diperoleh selain selisih harga saham antara awal dan akhir kepemilikan.

Dividend Yield= Dividend tahunan persaham/Harga per lembar Saham

b. Dividend Payout Ratio

Ada cara lain untuk mengukur pembayaran dividen yaitu dengan rasio *dividend payout ratio*, yaitu dengan membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dividend Payout Ratio= (Dividend tunai per lembar saham/Laba bersih per lembar saham) x 100%

Rasio pembayaran dividen umumnya mengarah mengikuti siklus hidup perusahaan. Pembagian dividen akan turun, bahkan tidak ada jika suatu perusahaan berada dalam siklus pertumbuhan yang tinggi dan secara bertahap besarnya akan meningkat pada siklus dewasa.

2.2.4 Konsep Kinerja Keuangan

A. Pengertian

Untuk memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Irham Fahmi

(2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2012), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Dengan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Munawir (2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan tersebut bergerak pada bidang pertambangan maka ruang lingkupnya berbeda dengan perusahaan di bidang pertanian. Begitu juga dengan perusahaan transportasi yang jelas memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya. Menurut Irham Fahmi (2012:3), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidahkaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

- a. Time series analysis, yaitu membandingkan secara antar waktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. Cross sectional approach, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

B. Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analisis memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dijelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Analisis rasio mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi

5. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic
6. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Menurut Hanafi dan Halim (2012), ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu antara lain:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Utang/Leverage/Solvabilitas
3. Rasio Aktiva
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Nilai Pasar

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang mempunyai profit dan return yang tinggi, sehingga diharapkan akan memberikan keuntungan atas investasinya. Oleh karena itu, pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas.

C. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam

melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012) yakni:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu terdiri dari

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Pengertian Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang

lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Hanafi (2012), Return On Asset atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012), Return On Asset sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Return on Asset merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (reasonable return) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (Operating Income). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. Return On Asset sering kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

$$\text{ROA} = (\text{Net profit} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aset tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aset yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik saham atau investor. ROE tergantung pada skala perusahaan, dimana perusahaan kecil dengan modal yang kecil maka ROE yang dihasilkan relatif kecil. Demikian juga sebaliknya, jika perusahaan besar dengan modal besar, maka ROE yang dihasilkan juga besar. Bagi pihak manajemen atau pemegang saham, ROE sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran dari shareholder value creation, dimana semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini tentunya akan menarik investor untuk mengucurkan dananya di perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Equity (ROE) adalah

$$\text{ROE} = (\text{Net profit} / \text{Total Equity}) \times 100\%$$

Yang menjadi pertimbangan dalam investasi saham, ROE yang selalu meningkat dari tahun ke tahun atau setidaknya berada dalam tren naik selama beberapa tahun, berarti: Pertama, perusahaan tersebut mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Kedua, ROE naik artinya perusahaan bisa memuaskan kepentingan pemegang saham. Ketiga, ROE yang meningkat juga memiliki implikasi dengan ekuitas yang lebih kecil (dibandingkan presentase ekuitas sebelumnya atau laba bersih) perusahaan mampu memaksimalkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Berarti kalau ROE besar dan bisa naik secara stagnan, perusahaan tersebut layak untuk diinvestasi (dari sisi ROE).

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan atau laba. Laba terbagi menjadi dua yaitu laba bersih dan laba usaha. Laba usaha dapat diketahui dengan cara mengurangi total penjualan dengan biaya-biaya dalam proses produksi dan operasionalnya. Sedangkan laba bersih dapat diketahui dengan cara mengurangi laba usaha dengan pajak. Dengan adanya laba usaha maka perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan penjualan atau yang dikenal dengan istilah Profit Margin.

Menurut Sutrisno (2012:222), Net Profit Margin (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualannya. NPM merupakan rasio yang mengukur jumlah laba bersih

per nilai penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{NPM} = (\text{Net profit After tax} / \text{Net Sales}) \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasional lainnya. Menurut Werner R. Murhadi (2013), GPM merupakan gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga semakin tinggi GPM semakin baik pula operasional perusahaan.

$$\text{GPM} = (\text{Gross Profit} / \text{Net Sales}) \times 100\%$$

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikembangkan suatu kerangka berfikir atas rencana penelitian ini, yaitu pengaruh lingkungan kerja dan komunikasi terhadap kepuasan kerja. Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui mengenai lingkungan kerja dan komunikasi.

5. Ukuran perusahaan dalam hal ini yakni

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

6. Kebijakan akuntansi dalam hal ini yakni

a. Dividend Yield

$$\text{Dividend Yield} = \text{Dividend tahunan persaham} / \text{Harga per lembar Saham}$$

b. Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio= (Dividend tunai per lembar saham/Laba bersih per lembar saham) x 100%

7. Kinerja keuangan dalam hal ini yakni

a. Return On Aset

$$ROA = (\text{Net profit} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity} = (\text{Net profit} / \text{Total Equity}) \times 100\%$$

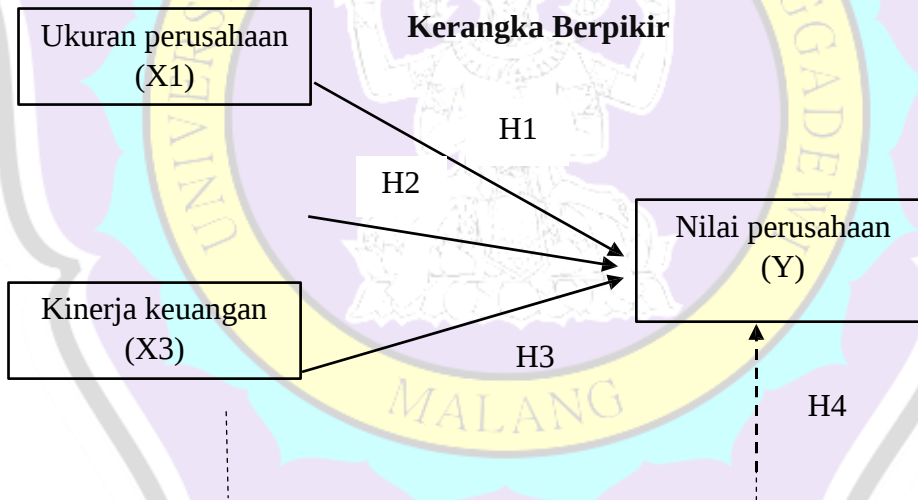
Kebijakan Akuntansi
(X2)

dalam hal ini yakni

dividend per saham/Nilai buku per lembar saham

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan

—→ = Pengaruh Parsial

- - - → = Pengaruh Simultan

Sumber: Diolah, 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka diatas maka, diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan akuntansi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2023 secara parsial dan simultan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan telaah teori dan kerangka diatas, dapat diajukan dalam hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Hipotesis dalam hubungan ini berfungsi sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban (Syahirman Yusi, 2013). Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1** : Ada pengaruh positif secara parsial ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan
- H2** : Ada pengaruh positif secara parsial kebijakan akuntansi terhadap nilai perusahaan
- H3** : Ada pengaruh positif secara parsial kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
- H4** : Ada pengaruh positif secara simultan ukuran perusahaan, kebijakan akuntansi , dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan